

## POTRET STRATEGI GURU DALAM MENGHADAPI KETERBATASAN SARANA LITERASI: STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR

Muhamamad rizki akbar<sup>1</sup>, Arta Mulya Budi Harsono<sup>2</sup>, Ahmad Suriansyah<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat  
Rizkyakbarf027@gmail.com, artamulyabudi@ulm.ac.id a.suriansyah@ulm.ac.id

### ABSTRAK

Upaya membangun budaya literasi di sekolah dasar merupakan bagian penting dari peningkatan mutu pendidikan. Namun, tidak semua sekolah mampu menyediakan fasilitas literasi yang ideal sebagaimana dianjurkan dalam berbagai kebijakan nasional. Kondisi tersebut juga dialami oleh SDN Kelayan Selatan 2 Banjarmasin, yang tetap berusaha menjalankan program literasi sekolah meskipun sarana yang dimiliki sangat terbatas.

Penelitian ini bertujuan mengungkap strategi guru dalam mengelola kegiatan literasi di tengah minimnya fasilitas, sekaligus menelaah makna dan dampak dari strategi tersebut terhadap proses pembelajaran. Penelitian dilakukan dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan sejumlah strategi adaptif seperti pembiasaan membaca 15 menit, penataan pojok baca sederhana, penggunaan media digital ringan, serta kegiatan membaca secara komunal. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi.

Temuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa kekurangan sarana bukanlah hambatan mutlak bagi tumbuhnya budaya literasi. Kreativitas guru dan kemauan untuk beradaptasi berperan besar dalam menciptakan pengalaman membaca yang bermakna bagi siswa. Penelitian ini memberikan implikasi bagi sekolah, pendidik, maupun pemangku kebijakan untuk memperkuat ekosistem literasi melalui dukungan sarana, peningkatan kapasitas guru, dan kolaborasi dengan komunitas literasi.

**Kata kunci:** literasi sekolah, strategi guru, sarana terbatas, sekolah dasar, studi kasus

### ABSTRACT

*Abstrak versi Bahasa Inggris ditulis menggunakan Bahasa Inggris pakem British dalam bentuk past tense dan kalimat yang berpatutan. Hasil dan kesimpulan ditulis dalam bentuk present tense. Abstract diharapkan lebih komunikatif dan tidak monoton. Kalimat sederhana dalam Bahasa Inggris minimal mengandung unsur subject dan predicate.*

*Developing a strong literacy culture in primary education is essential for supporting students' cognitive, social, and academic growth. However, many schools in Indonesia, particularly those located in densely populated urban areas, continue to struggle with limited literacy facilities, which makes it challenging to implement literacy programs as mandated by national policies. SDN Kelayan Selatan 2 in Banjarmasin is one such school that strives to maintain its literacy activities despite inadequate infrastructure.*

*This study aims to explore the strategies used by teachers in managing literacy activities under limited resources and to examine the meaning and impact of these strategies on classroom practices. Employing a qualitative case study approach, data were collected through semi-structured interviews, classroom observations, and document analysis. The findings reveal that teachers adopted several adaptive and low-cost strategies, including a daily 15-minute reading routine, simple classroom reading corners, the use of lightweight digital media, and communal reading activities.*

*These strategies were effective in enhancing students' reading motivation and engagement even in the absence of adequate facilities.*

*The study concludes that limited infrastructure does not necessarily hinder the development of a literacy culture when teachers demonstrate creativity, adaptive leadership, and strong commitment. The findings highlight the importance of empowering teachers, strengthening community partnerships, and providing ongoing support from local authorities to improve the literacy ecosystem in schools with minimal resources.*

**Keywords:** *school literacy, teacher strategies, limited facilities, primary education, case study*

## 1. PENDAHULUAN

Literasi memegang peranan sentral dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar karena kemampuan memahami teks merupakan landasan bagi seluruh proses belajar (Istiqomah, 2025; Simarmata & Sulistyningrum, 2023). Berbagai kebijakan, termasuk Permendikbud No. 23 Tahun 2015, menegaskan pentingnya pembiasaan membaca dan penyediaan sumber belajar yang memadai agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri. Secara global, laporan UNESCO juga menunjukkan bahwa literasi merupakan indikator penting dalam mendorong keberhasilan pendidikan jangka panjang dan mobilitas sosial. Dengan demikian, sekolah seharusnya mampu membangun ekosistem literasi yang didukung oleh sarana, program, serta praktik pembelajaran yang konsisten.

Namun, kondisi ideal tersebut tidak sepenuhnya tercermin dalam praktik di lapangan. Di sejumlah sekolah dasar, terutama yang berada di wilayah padat penduduk, ketersediaan sarana literasi masih jauh dari memadai. SDN Kelayan Selatan 2 merupakan contoh nyata bagaimana keterbatasan fasilitas seperti perpustakaan yang tidak berfungsi optimal, koleksi buku yang terbatas, dan ruang kelas sempit membuat kegiatan literasi berjalan dengan penuh tantangan. Di sisi lain, kemampuan membaca siswa masih bervariasi sehingga guru harus berupaya keras untuk menyesuaikan kegiatan literasi dengan kondisi siswa. Situasi ini memperlihatkan adanya jurang antara tuntutan kebijakan dan realitas yang dihadapi sekolah.

Penelitian sebelumnya mengenai gerakan literasi sekolah sebagian besar berfokus pada sekolah yang sudah memiliki sarana memadai atau program literasi yang telah berjalan stabil. Misalnya, Yulianti & Sukasih (2023) menunjukkan adanya hubungan kuat antara kelengkapan fasilitas dengan meningkatnya minat baca dan pemahaman siswa. Sementara itu, penelitian Prawira et al. (2023) lebih menyoroti implementasi literasi sebagai program rutin tanpa membahas secara mendalam strategi sekolah yang kekurangan fasilitas. Kondisi ini menimbulkan research gap karena masih minim kajian yang menjelaskan bagaimana guru berstrategi secara adaptif ketika harus mengembangkan budaya literasi dalam kondisi keterbatasan sarana.

Kekosongan inilah yang melahirkan unsur kebaruan penelitian ini, yaitu fokus pada strategi guru yang bersifat adaptif dan rendah biaya namun tetap efektif dalam menopang keberlanjutan program literasi. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan praktik yang dilakukan guru, tetapi juga berupaya menangkap dinamika berpikir, pertimbangan pedagogis, serta kreativitas yang muncul dalam situasi penuh keterbatasan. Pendekatan ini memberikan gambaran berbeda dari penelitian terdahulu karena lebih menyoroti proses adaptasi dan inovasi guru, bukan hanya hasil akhir kegiatan literasi.

Urgensi penelitian semakin kuat jika mengacu pada capaian literasi Indonesia yang masih berada di kategori rendah berdasarkan PISA dan Asesmen Nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi literasi pada jenjang sekolah dasar merupakan kebutuhan mendesak (Bakken et al., 2021; Iniesta & Serrano, 2020). Pada konteks sekolah dengan fasilitas terbatas, kemampuan guru dalam mengelola strategi pembelajaran menjadi faktor krusial karena guru berperan sebagai penggerak utama kegiatan literasi (Aslamiah et al., 2021). Oleh karena itu, memahami bagaimana guru beradaptasi dalam situasi minim sarana sangat penting agar strategi tersebut dapat dijadikan contoh bagi sekolah lain dengan kondisi serupa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menjalankan kegiatan literasi pada kondisi keterbatasan sarana, menganalisis makna dari strategi tersebut bagi proses pembelajaran, serta menilai implikasinya terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi di SDN Kelayan Selatan 2. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi bagi sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas literasi dalam memperkuat ekosistem literasi yang inklusif dan kontekstual.

## 2. METODE

Berisi bagaimana data dikumpulkan, sumber data dan cara analisis data. Untuk penelitian jenis eksperimental, bisa menambahkan bab Penelitian Terkait yang dipaparkan sebelum bab Metode. Pada bab Penelitian Terkait, disampaikan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan terkait topik yang diteliti, sehingga bisa menjadi dasar kebaruan dari penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena fokus kajian adalah memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena strategi guru dalam mengelola literasi merupakan praktik yang tidak dapat dipahami hanya melalui angka, tetapi membutuhkan interpretasi terhadap perilaku, pengalaman, dan interaksi sosial (Yin, 2018). Studi kasus memungkinkan peneliti memotret dinamika yang terjadi di kelas secara holistik serta memberikan ruang untuk menggali makna tindakan guru dalam menghadapi keterbatasan sarana. Dengan demikian, metode ini mampu menghasilkan pemahaman yang kaya dan mendalam mengenai proses adaptasi guru.

Lokasi penelitian dipilih secara purposif di SDN Kelayan Selatan 2 Banjarmasin karena sekolah ini memiliki keterbatasan fasilitas literasi dan tetap berupaya menjalankan program literasi sekolah secara rutin. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas, kepala sekolah, dan dokumentasi program literasi yang dijalankan selama satu semester. Pemilihan subjek menggunakan pertimbangan bahwa mereka merupakan pihak yang paling memahami dinamika kegiatan literasi di sekolah. Fokus penelitian dibatasi pada strategi guru dalam pembiasaan membaca, pengelolaan pojok baca, dan pemanfaatan media sederhana sebagai sarana pendukung literasi.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta pertimbangan guru dalam memilih strategi literasi. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana strategi tersebut diterapkan dalam situasi nyata serta bagaimana respon siswa dalam mengikuti kegiatan literasi. Sementara itu, studi dokumen digunakan untuk menelaah program rutin sekolah, perangkat ajar, serta dokumentasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Ketiga teknik tersebut digunakan secara triangulatif agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat saling menguatkan.

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun & Clarke (2022). Proses analisis meliputi membaca data secara berulang, melakukan pengkodean terbuka, mengidentifikasi pola, dan mengelompokkan kode menjadi tema-tema utama. Selain itu, peneliti juga menggunakan kerangka Miles, Huberman, dan Saldaña mengenai reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan agar analisis berjalan sistematis dan logis. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, serta peer debriefing bersama peneliti lain untuk memastikan bahwa interpretasi temuan tidak bias dan tetap sesuai konteks. Dengan prosedur ini, hasil penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang akurat, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

##### **1. Implementasi Strategi Guru dalam Program Literasi**

Guru di SDN Kelayan Selatan 2 memanfaatkan berbagai strategi adaptif untuk memastikan kegiatan literasi tetap berjalan meskipun sarana sangat terbatas. Strategi pertama adalah pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Melalui observasi terlihat bahwa guru tidak hanya memberikan instruksi membaca, tetapi juga mengambil peran sebagai model dengan ikut membaca atau mendampingi siswa yang kesulitan. Pendekatan ini efektif karena menciptakan suasana yang lebih rileks dan tidak mengintimidasi, sehingga siswa merasa membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan. Strategi semacam ini selaras dengan prinsip pembentukan kebiasaan membaca yang menekankan konsistensi dan keterlibatan emosional agar siswa merasa dekat dengan kegiatan membaca.

Penyediaan pojok baca sederhana menjadi strategi kedua yang sangat membantu di kelas. Meskipun fasilitasnya terbatas, guru menata ruang semaksimal mungkin agar terlihat menarik. Mereka memilih buku bergambar dan cerita pendek yang mudah dipahami siswa, sebagian besar berasal dari donasi. Penempatan buku yang mudah dijangkau membuat siswa lebih sering mengambil buku secara spontan. Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas berperan penting dalam membangun minat baca, terutama bagi siswa dengan kemampuan membaca yang belum stabil.

Guru juga memanfaatkan media digital ringan seperti video cerita, presentasi visual, dan kuis interaktif untuk memperkuat pemahaman siswa. Media digital digunakan bukan sebagai pengganti membaca, tetapi sebagai alat bantu agar siswa dapat memahami konten dengan lebih mudah sebelum atau sesudah membaca. Langkah ini memperlihatkan pemahaman guru terhadap kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan membaca tidak merata. Visualisasi membantu siswa menghubungkan gambar dengan teks, sehingga proses literasi menjadi lebih bermakna.

Kegiatan “Kamis Membaca” menjadi strategi kolektif yang mampu menciptakan suasana literasi yang hidup di sekolah. Dalam kegiatan ini, siswa membaca bersama di halaman sekolah. Guru membimbing sekaligus mendorong interaksi antarsiswa, seperti berbagi cerita atau bertanya tentang kata yang belum dipahami. Aktivitas membaca secara komunal memberi pengalaman bahwa membaca bukan hanya aktivitas individual, tetapi juga aktivitas sosial yang menyenangkan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi dapat berkembang lebih baik ketika dilaksanakan melalui interaksi sosial yang positif.

##### **2. Dampak Strategi Literasi terhadap Siswa dan Sekolah**

Strategi-strategi yang diterapkan guru membawa dampak yang signifikan terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Banyak siswa yang awalnya pasif mulai menunjukkan minat untuk membaca secara mandiri. Guru menyampaikan bahwa beberapa siswa bahkan meminta buku baru karena merasa tertarik dengan cerita-cerita yang mereka baca. Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan kesempatan untuk memilih dan menikmati bacaan sesuai minat, motivasi intrinsik mereka akan meningkat.

Selain itu, kegiatan literasi juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan sosial siswa. Interaksi yang terjadi selama membaca bersama membantu siswa belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai pendapat teman. Guru mengamati bahwa siswa yang awalnya pemalu mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya atau berbagi cerita. Hal ini membuat iklim belajar di kelas menjadi lebih kondusif karena siswa terbiasa untuk fokus dan tenang setelah mengikuti kegiatan literasi.

Dampak positif juga dirasakan oleh sekolah. Kepala sekolah menyebutkan bahwa kegiatan literasi mampu membangun citra positif sekolah di mata orang tua dan masyarakat meskipun fasilitas

sekolah sederhana. Dengan kata lain, kreativitas guru mampu menutupi kekurangan sarana melalui strategi pembelajaran yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas program literasi tidak hanya diukur melalui kelengkapan fasilitas, tetapi juga melalui kualitas pelaksanaan dan keterlibatan guru.

### 3. Tantangan dan Hambatan yang Dihadapi Guru

Guru menghadapi sejumlah tantangan dalam menjalankan program literasi, terutama terkait keterbatasan sarana fisik. Minimnya koleksi buku membuat guru sering kesulitan menyediakan bahan bacaan yang sesuai bagi semua siswa. Ruang kelas yang sempit juga menjadi kendala karena tidak memungkinkan penataan pojok baca secara ideal. Hambatan lain adalah beban administrasi yang cukup tinggi sehingga mengurangi waktu guru untuk merancang kegiatan literasi yang bervariasi.

Selain masalah sarana, variasi kemampuan membaca siswa menjadi tantangan yang tidak kalah besar. Siswa dengan kemampuan membaca rendah membutuhkan pendampingan intensif, sementara siswa lainnya memerlukan tantangan yang lebih tinggi. Guru harus memilih strategi yang mampu mengakomodasi semua kebutuhan tersebut tanpa menghambat perkembangan siswa yang lain. Kondisi ini membutuhkan kemampuan manajemen kelas yang baik serta kreativitas dalam merancang kegiatan literasi.

Dukungan orang tua juga bervariasi. Beberapa orang tua mampu menyediakan bahan bacaan untuk anaknya, sementara yang lain tidak memiliki waktu atau sumber daya. Guru perlu berkomunikasi secara persuasif dengan orang tua agar mereka memahami pentingnya membaca di rumah. Tantangan ini memperlihatkan bahwa program literasi tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga membutuhkan keterlibatan keluarga.

### 4. Solusi dan Inovasi dalam Menghadapi Keterbatasan

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru mengembangkan solusi yang bersifat murah, sederhana, tetapi efektif. Guru berinisiatif menghubungi komunitas literasi lokal untuk mendapatkan donasi buku. Upaya ini berhasil menambah koleksi pojok baca secara bertahap. Guru juga menerapkan sistem pendampingan kelompok kecil, di mana siswa dengan kemampuan membaca lebih baik membantu teman-temannya. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif.

Guru memanfaatkan media digital sederhana sebagai alternatif bahan bacaan ketika koleksi buku tidak mencukupi. Penggunaan video cerita dan aplikasi gratis membantu siswa memahami konten sambil meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Guru juga rutin berkomunikasi dengan orang tua tentang pentingnya waktu membaca di rumah, meskipun hanya dengan buku yang sederhana. Dukungan kepala sekolah dalam memberikan ruang fleksibel untuk kegiatan literasi turut memperkuat keberhasilan upaya guru.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kreativitas, kolaborasi, dan kepemimpinan adaptif menjadi faktor penentu keberhasilan program literasi pada sekolah dengan keterbatasan sarana. Guru tidak sekadar menjalankan program secara formal, tetapi benar-benar menyesuaikan strategi dengan kondisi siswa dan sekolah.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rutinitas pembiasaan membaca 15 menit berfungsi bukan sekadar sebagai kegiatan administratif tetapi sebagai mekanisme pembentukan kebiasaan yang bekerja melalui pengulangan, penguatan sosial, dan penguatan positif dari guru. Secara psikologis, kebiasaan terbentuk ketika suatu aktivitas dilakukan secara konsisten dalam konteks yang mendukung — dalam kasus ini guru bertindak sebagai model sekaligus fasilitator yang menegaskan bahwa membaca adalah kegiatan bernilai dan menyenangkan. Karena itu, ketika siswa melihat guru turut terlibat, atau ketika kegiatan diselenggarakan dalam suasana santai, resistensi terhadap membaca menurun dan motivasi intrinsik meningkat. Penjelasan mekanistik ini sejalan dengan kajian

mengenai pembentukan kebiasaan membaca dan pentingnya konsistensi serta keterlibatan emosional dalam internalisasi perilaku membaca.

Pojok baca sederhana di tiap kelas tampak meningkatkan aksesibilitas terhadap bahan bacaan—faktor yang sering diremehkan tetapi krusial. Aksesibilitas di sini bekerja dua arah: secara fisik (buku mudah dijangkau) dan kognitif (buku dipilih sesuai level dan minat). Ketika buku ditempatkan pada jarak yang mudah dijangkau anak dan dikurasi agar relevan dengan tingkat kemampuan, kecenderungan siswa untuk bereksplorasi meningkat. Selain itu, rotasi koleksi yang dilakukan guru mengurangi kebosanan dan memberi sensasi “baru” yang merangsang *curiosity-driven reading*. Jadi efek positifnya bukan hanya karena ada buku, tetapi karena pengaturan, pemilihan, dan rotasi bahan yang membuat akses menjadi bermakna bagi siswa. Temuan ini menguatkan argumen literatur yang menyatakan bahwa kualitas akses sama pentingnya dengan kuantitas koleksi.

Penggunaan media digital ringan berperan sebagai scaffolding kognitif—memberi dukungan visual dan multimodal yang membantu siswa menghubungkan kata ke makna. Bagi siswa yang berada pada tahap awal membaca atau yang kesulitan memahami teks abstrak, video cerita atau gambar interaktif menyajikan representasi konkret yang memperkaya pemahaman. Secara teoritis, ini selaras dengan pendekatan pembelajaran multimodal dan temuan Gillen & Hall bahwa media visual sederhana dapat mengurangi beban kognitif awal dan memfasilitasi pemahaman teks. Praktiknya, guru menggunakan media digital untuk membuka konteks cerita sebelum membaca teks, sehingga membaca menjadi aktivitas yang ‘terarah’ dan bermakna, bukan sekadar decoding. Efek ini terlihat dalam peningkatan partisipasi dan pertanyaan-pertanyaan pemaknaan siswa selama sesi membaca.

Kegiatan literasi komunal seperti “Kamis Membaca” menciptakan ruang sosial bagi literasi yang berfungsi ganda: membangun motivasi intrinsik dan melatih keterampilan interpersonal. Ketika membaca diposisikan sebagai aktivitas kolektif, siswa mengalami efek kebersamaan—dapat berbagi rekomendasi, berdiskusi isi cerita, atau saling membantu memahami kosakata. Interaksi semacam ini meningkatkan keterlibatan karena membaca menjadi aktivitas bernuansa sosial, bukan tugas individual. Dari perspektif Vygotsky, interaksi antar-peer dalam konteks ini memfasilitasi perkembangan melalui *zone of proximal development*—teman sebaya yang sedikit lebih mahir membantu teman yang belum mampu, sehingga pembelajaran terjadi secara sosial dan bertahap. Oleh karena itu, dampak positif pada motivasi dan kemampuan komunikasi siswa bukan kebetulan, tetapi hasil dari struktur sosial kegiatan yang memang mendukung belajar kolaboratif.

Mengenai tantangan variasi kemampuan membaca, strategi pendampingan kelompok kecil (*peer tutoring*) terbukti efektif karena memungkinkan *differentiated instruction* tanpa menuntut sumber daya besar. Alasan efektivitasnya adalah dua aspek: (1) siswa mendapat perhatian instruksional yang lebih spesifik sesuai kebutuhan, dan (2) tutor sebaya mendapatkan penguatan metakognitif saat menjelaskan materi—keduanya berkontribusi pada peningkatan pada kedua belah pihak. Pelaksanaan *peer tutoring* mengurangi beban guru dan memaksimalkan potensi sumber daya internal kelas—siswa sendiri—sebagai agen pembelajaran. Pendekatan ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa interaksi guru—teman sebaya yang terstruktur meningkatkan hasil literasi di konteks beragam kemampuan.

Keterbatasan sarana fisik—seperti ketiadaan perpustakaan yang representatif—memunculkan kebutuhan bagi guru untuk mengubah fokus dari “kepemilikan sarana” menjadi “pengelolaan sumber daya”. Artinya, daripada menunggu fasilitas ideal, guru memaksimalkan aset yang ada (ruang kelas, buku donasi, perangkat sederhana) dan membangun jaringan eksternal (komunitas literasi, balai bahasa). Strategi semacam ini mencerminkan kepemimpinan adaptif yang digagas Heifetz—mengidentifikasi masalah yang dapat ditangani secara teknis vs. masalah yang memerlukan perubahan perilaku sosial dan organisasi—dan kemudian memobilisasi solusi yang bersifat kontekstual. Implikasi praktisnya, investasi kecil dalam koordinasi komunitas seringkali memberikan return literasi yang tinggi dibandingkan menunggu dana besar untuk fasilitas formal.

Analisis motivasional menunjukkan bahwa pergeseran dari pendekatan insentif-ekstrinsik (seperti penghargaan tunggal) menuju penguatan proses (kenikmatan membaca, pilihan bacaan, interaksi sosial) lebih efektif untuk sustainabilitas budaya literasi. Mengapa? Karena motivasi intrinsik lebih tahan lama dan mendorong siswa untuk mencari bacaan di luar tuntutan sekolah. Praktik yang mendukung motivasi intrinsik—misalnya memberi kesempatan memilih buku atau menceritakan

kembali ke teman—memicu perasaan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial (*self-determination theory*), yang semuanya memperkuat kecenderungan membaca jangka panjang. Oleh karena itu, desain kegiatan literasi yang menempatkan pengalaman dan pilihan siswa di pusat adalah kunci transformasi budaya membaca.

Peran guru sebagai agen perubahan literasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis mengajar, tetapi juga kemampuan manajerial dan relasional—mengorganisir ruang, membangun kemitraan, serta membina komunikasi dengan orang tua. Temuan menunjukkan bahwa dukungan orang tua bersifat heterogen; intervensi komunikasi yang konsisten dan terarah terhadap keluarga dapat meningkatkan praktik membaca di rumah. Secara praktis, strategi yang murah seperti lembar saran bacaan sederhana, pesan singkat berkala, atau kegiatan membaca bersama di rumah dapat menguatkan efek sekolah. Ini menegaskan pentingnya pendekatan ekosistem—literasi tidak boleh dipandang hanya sebagai tanggung jawab guru di sekolah, melainkan sebagai praktik kolektif antara sekolah, keluarga, dan komunitas.

Akhirnya, temuan penelitian ini memperkaya literatur karena menunjukkan bahwa model “bermodal rendah” bukan hanya solusi sementara tetapi dapat menjadi pendekatan sistemik untuk memperluas akses literasi di konteks urban padat penduduk. Model tersebut menekankan kombinasi elemen: rutinitas konsisten, aksesibilitas buku yang dikurasi, dukungan multimodal (digital ringan), interaksi sosial terstruktur, dan kolaborasi eksternal. Jika dirumuskan sebagai paket praktik, pendekatan ini memberikan blueprint yang relatif mudah direplikasi di sekolah lain yang menghadapi kendala serupa, tentu dengan penyesuaian kontekstual. Dalam konteks kebijakan, temuan ini menyarankan agar dukungan tidak hanya berupa infrastruktur besar, tetapi juga program penguatan kapasitas guru dan fasilitasi jaringan komunitas literasi.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SDN Kelayan Selatan 2 berhasil mengembangkan berbagai strategi adaptif untuk memastikan kegiatan literasi tetap berjalan meskipun menghadapi keterbatasan sarana. Pembiasaan membaca 15 menit, penyediaan pojok baca sederhana, penggunaan media digital ringan, kegiatan membaca komunal, serta pendampingan kelompok kecil terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kemampuan sosial siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kreativitas guru dan kesediaan untuk beradaptasi menjadi kunci dalam menjembatani kekurangan sarana sehingga budaya literasi tetap dapat berkembang.

Penelitian ini memberikan implikasi bagi sekolah dan pemangku kebijakan bahwa penguatan literasi tidak hanya memerlukan sarana yang memadai, tetapi juga dukungan terhadap kompetensi guru dalam merancang strategi yang kontekstual dan rendah biaya. Sekolah perlu memperluas kemitraan dengan komunitas literasi dan mengoptimalkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang ramah literasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk meninjau keterlibatan keluarga dalam pembiasaan membaca di rumah serta mengkaji integrasi literasi dalam mata pelajaran lain. Keterbatasan penelitian ini adalah cakupan kasus yang hanya berfokus pada satu sekolah sehingga belum dapat digeneralisasi secara luas, namun tetap memberi kontribusi penting untuk memahami strategi literasi pada sekolah dengan sarana terbatas.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Aslamiah, A., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). 21st-Century Skills and Social Studies Education. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 82. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3066>
2. Bakken, R. K., Næss, K.-A. B., Lemons, C. J., & Hjetland, H. N. (2021). A Systematic Review and Meta-Analysis of Reading and Writing Interventions for Students with Disorders of Intellectual Development. *Education Sciences*, 11(10), 638. <https://doi.org/10.3390/educsci11100638>
3. Braun, V., & Clarke, V. (2022). Thematic analysis. In *APA handbook of research methods in psychology, Vol 2: Research designs: Quantitative, qualitative, neuropsychological, and biological*. (pp. 57–71). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/13620-004>
4. Iniesta, A., & Serrano, F. (2020). Writing intervention: A comprehensive program for primary school children. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 30(2), 255–263. <https://doi.org/10.1017/jgc.2019.35>
5. Istiqomah. (2025). A Systematic Literature Review on School Literacy Movement. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 16(1), 65–74. <https://doi.org/10.21009/jmp.v16i1.54867>
6. Prawira, N. N. P., Artini, L. P., Marsakawati, N. P. E., Padmadewi, N. N., Ratminingsih, N. M., & Utami, I. G. A. L. P. (2023). The Implementation of Literacy Activities in Primary School. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 150–156. <https://doi.org/10.23887/jpp.v7i1.56108>
7. Simarmata, H. A., & Sulistyaningrum, S. D. (2023). The Implementation of School Literacy Movement: A Literature Review. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 2(3), 357–366. <https://doi.org/10.55927/ajae.v2i3.4652>
8. Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*.
9. Yulianti, B. D., & Sukasih, S. (2023). School Literacy Movement Program and Its Impact on Students Reading Interest and Reading Comprehension Skills. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 56(3), 654–666. <https://doi.org/10.23887/jpp.v56i3.68122>